

ABSTRAK

Ekonomi linier menyebabkan berbagai faktor sosial, ekonomi dan lingkungan tidak berorientasi berkelanjutan (*sustainable*). Berdasarkan Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan 2021 dijelaskan bahwa masyarakat di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan jumlah sampah pertahunnya yaitu dari 2020 sebesar 19.616,22 kg/hr mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 22.111,41 kg/hr. Sehingga, untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat sebuah model baru yang dikenal dengan ekonomi sirkular (*circular economy*). Melalui adaptasi terhadap transisi konsep ekonomi sirkular, diharapkan masyarakat memiliki minat dan keinginan tinggi untuk ikut serta dalam jalannya ekonomi sirkular dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan terkhusus pengolahan sampah. Untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam menghadapi transisi menuju ekonomi sirkular dalam penelitian ini telah disiapkan empat variabel yaitu krisis ekologi, adopsi teknologi, aturan pemerintah, dan transisi menuju ekonomi sirkular dengan menggunakan metode *covariance base*. Metode tersebut diterapkan untuk mengetahui apakah indikator yang ada pada setiap variabel mendukung untuk dilakukan transisi terhadap ekonomi sirkular atau tidak. Melalui pengujian *goodness of fit* pada AMOS yang dilakukan didapatkan hasil yaitu. Model 1: Krisis Ekologi= 0,039 transisi ekonomi sirkular + ξ_1 ; Model 2: Aturan Pemerintah= 0,021 transisi ekonomi sirkular + ξ_1 ; Model 3: Adopsi Teknologi = 0,046 transisi ekonomi sirkular + ξ_1 . Melalui pemodelan yang terbentuk dengan hasil yang menyatakan bahwa semua variabel eksogen signifikan terhadap variabel endogennya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat wilayah Mlajah, Kabupaten Bangkalan memiliki kesiapan untuk melakukan transisi dari ekonomi linier menuju ekonomi sirkular. Melalui penelitian yang dilakukan pemerintah setempat khususnya Dinas Lingkungan Hidup untuk mengembangkan program yang mendukung proses ekonomi sirkular khususnya penyusunan program pengolahan sampah.

Kata kunci : Ekonomi Sirkular, *Covariance Base*, Sampah

ABSTRACT

Linear economy causes various social, economic and environmental factors to be unsustainable. Based on data from the Bangkalan Regency Environment Service in 2021, it is explained that people in Bangkalan Regency have experienced an increase in the amount of waste per year, from 2020 by 19,616.22 kg / day, increasing in 2021 by 22,111.41 kg / day. Thus, to overcome these problems, there is a new model known as the circular economy. Through adaptation to the transition to the circular economy concept, it is hoped that the community will have a high interest and desire to participate in the circular economy in supporting sustainable development programs, especially waste management. To determine the community's readiness to face the transition to a circular economy, this study has prepared four variables, namely the ecological crisis, technology adoption, government regulations, and the transition to a circular economy using the covariance base method. This method is applied to determine whether the indicators in each variable support the transition to a circular economy or not. Through the goodness of fit test on AMOS, the results obtained are: Model 1: Ecological Crisis= 0.039 circular economy transition + 1; Model 2: Government Regulation= 0.021 circular economy transition + 1; Model 3: Technology Adoption = 0.046 circular economy transition + 1. Through the modeling that is formed with the results stating that all exogenous variables are significant to the endogenous variables. So it can be concluded that the people of the Mlajah area, Bangkalan Regency have the readiness to make the transition from a linear economy to a circular economy. Through research conducted by the local government, especially the Environmental Service, to develop programs that support the circular economy process, especially the preparation of waste management programs.

Keywords: Circular Economy, Covariance Base, Waste